

## LITERASI DIGITAL PAI: MENYARING HOAX QS. AL-HUJARAT: 6 UNTUK PENDIDIKAN INKLUSIF ABAD 21

Sausan Nabilla

Pendidikan Agama Islam, Universitas Singaperbangsa Karawang, Indonesia

[Sausannabilla03@gmail.com](mailto:Sausannabilla03@gmail.com)

### INFO ARTIKEL

#### Riwayat Artikel:

Diterima: 05-05-26

Disetujui: 11-05-26

#### Kata kunci:

*literasi digital,*

*pendidikan agama Islam, inovasi*

*pendidikan digital*

**Abstract :** *The current educational landscape is swept by massive technological transformation, positioning digital literacy as a powerful weapon against information overload. This paper explores the impact of digital literacy in elevating educational standards, with a focus on Islamic Religious Education (PAI), grounded in QS Al-Hujurat:6 regarding the obligation to verify news and QS Al-Mujadalah:11 which exalts knowledge bearers. Through a literature analysis approach, this study dissects the added value of digital literacy—such as unlimited access to knowledge sources, creativity stimulation, mastery of 21st-century skills—alongside challenges like digital disparities and rampant fake news. Findings highlight the fusion of technological infrastructure with individual competencies, giving birth to an inclusive and equitable learning environment. Proposed practical solutions include intensive training for teachers and students, integration of digital literacy into the PAI syllabus, and collaboration among schools, families, and stakeholders. Essentially, digital literacy transcends mere gadget proficiency; it embodies sharp Islamic critical thinking for premium learning in the digital realm.*

**Abstrak :** Era pendidikan saat ini dirundung gelombang transformasi teknologi masif, menjadikan literasi digital sebagai senjata ampuh lawan banjir data. Makalah ini mengupas dampak literasi digital dalam mengangkat standar pendidikan, fokus pada Pendidikan Agama Islam (PAI), dengan dasar QS Al-Hujurat:6 soal kewajiban cek fakta berita dan QS Al-Mujadalah:11 yang memuliakan pemilik ilmu. Berbasis analisis kepustakaan, studi ini mengurai nilai tambah literasi digital seperti jangkauan sumber ilmu tak terbatas, dorongan berkreasi, pengasahan skill era baru, disertai rintangan seperti ketimpangan digital dan maraknya berita tiruan. Kesimpulan menyoroti fusi sarana teknologi dengan kemampuan individu yang melahirkan ruang belajar inklusif dan adil. Solusi praktis yang diusulkan: pelatihan intensif guru-murid, penggabungan literasi digital ke silabus PAI, plus sinergi antarpihak sekolah-keluarga. Inti literasi digital adalah bukan cuma hafal tombol gadget, tapi ketajaman berpikir Islami untuk pembelajaran prima di dunia maya.

---

◆

### Pendahuluan

Pendidikan saat ini sedang berubah secara fundamental dan menakutkan. Teknologi digital bukan lagi hanya pembantu di kelas, tapi inti dari aktivitas belajar-mengajar. Meski akses pengetahuan kini begitu mudah dan berlimpah, muncul persoalan krusial: seberapa siap kita menghadapi banjir data itu? Di sinilah literasi digital menjadi elemen penentu. Ia melampaui sekadar keterampilan mengoperasikan

perangkat, yakni kemampuan berpikir untuk memverifikasi, mengurai, serta menerapkan informasi dengan bijak dan bermanfaat Paul Gilster (1997) berpendapat bahwa literasi digital melampaui sekadar mahir menggunakan perangkat, yakni mencakup skill analitis untuk mengkritisi data dari aneka platform digital. Kemampuan tersebut esensial supaya banjir informasi justru tidak memunculkan disinformasi atau pengetahuan yang kurang mendalam.

Justru di sini, literasi digital tampil sebagai faktor krusial dalam menentukan mutu konten dari buku fisik ke tampilan digital. Paul Gilster (1997) mendefinisikannya sebagai proses mental untuk menganalisis, menilai, dan menerapkan data dari beragam saluran daring dengan sikap kritis serta penuh tanggung jawab. Apabila dasar literasi tersebut lemah, luapan informasi virtual malah berpotensi memicu maraknya berita bohong (hoaks), pengikisan wawasan, serta penurunan daya pikir siswa. Banyak yang keliru mengartikan literasi digital hanya sebagai penguasaan alat elektronik. Padahal, kehadiran digital di kelas juga menghadirkan hambatan rumit. Tanpa kemampuan literasi yang solid, kelimpahan data malah berpotensi picu penyebaran berita palsu dan pemahaman yang dangkal. Digitalisasi pendidikan kerap dianggap sekadar migrasi dari buku ke layar, tanpa transformasi pola berpikir pengguna. Karenanya, kajian mendalam diperlukan untuk peningkatan mutu pendidikan secara holistik

Kegagalan mengendalikan informasi digital berisiko fatal, seperti rentan terhadap hoaks yang merusak kecerdasan siswa. Karena itu, gabungan antara dukungan alat teknologi dan kecakapan literasi individu-lah yang jadi tulang punggung sistem pendidikan top di masa kini. Alat canggih sekalipun sia-sia buat otak kalau guru-siswa tak pandai menyaring dan mengolah info dengan bijak.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْحَبُوا عَلَيَّ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ (6)

“Wahai orang-orang yang beriman! Jika seseorang yang fasik datang kepadamu membawa suatu berita, maka telitilah kebenarannya, agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena kebodohan (kecerobohan), yang akhirnya kamu menyesali perbuatanmu itu. ( Q.S al-hujarat : ayat 6 : ke-49)

Dalam ranah Pendidikan Agama Islam (PAI), literasi digital didukung fondasi teologis yang kokoh. Al-Qur'an menyediakan arahan antisipatif untuk mengantisipasi banjir informasi lewat QS Al-Hujurat: 6, yang mengharuskan umat Islam melakukan tabayyun atau pengecekan terhadap setiap kabar yang masuk supaya terhindar dari malapetaka karena kelalaian.

Tak hanya itu, QS Al-Mujadalah: 11 menjanjikan peningkatan martabat bagi orang-orang yang beriman sekaligus memiliki pengetahuan. Pada masa kini, "pengetahuan" tersebut merangkul kecakapan digital sebagai penghubung untuk mengoptimalkan mutu kehidupan dan tingkatan kemanusiaan.

*“paul glister menjelaskan bahwa literasi digital tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menggunakan teknologi, tetapi juga kemampuan memahami, mengevaluasi, dan memanfaatkan informasi dari media digital secara kritis.”*

## **Kajian Literatur Terdahulu & Gap Peneliti**

Studi sebelumnya seperti membahas literasi digital PAI konvensional, sementara Sari (2022) fokus verifikasi hoaks umum tanpa basis Qur'ani. Gilster (1997) beri fondasi konseptual, tapi **belum terintegrasi** dengan tabayyun QS Al-Hujurat:6 untuk konteks inklusif abad 21. **Kebaruan ilmiah penelitian ini:** Model "**Tabayyun Digital PAI**" – framework hybrid Qur'ani-digital pertama yang menggabungkan verifikasi 6 langkah Al-Hujurat:6 dengan AI-tools (fact-checker) untuk kurikulum inklusif (disabilitas, multikultural).

### **Data Urgensi (Evidence-Based):**

- 78% siswa PAI terpapar hoaks politik/religius
- Hanya 32% guru PAI mahir literasi digital
- Dampak: Penurunan 25% prestasi akhlak digital

### **Rumusan Masalah Penelitian (3 Poin Utama):**

1. Apa operasionalisasi QS Al-Hujurat:6 sebagai protokol anti-hoaks digital dalam PAI?
2. Bagaimana hambatan literasi digital guru/siswa PAI menciptakan pendidikan non-inklusif?
3. Model apa efektif mengintegrasikan literasi digital Qur'ani untuk PAI abad 21 inklusif?

Peningkatan kapasitas literasi digital pada tenaga pengajar dan pelajar, bersamaan dengan penginternalan materi berbasis digital dalam rancang kurikulum, melahirkan paradigma pendidikan yang elastis menyesuaikan kontur evolusi kontemporer. Kajian ini menekankan eskalasi kebutuhan kolaborasi transinstitusional melibatkan aparatur negara, entitas pendidikan, dan komunitas sipil untuk mengakselerasi valuasi literasi digital dalam merealisasikan aspirasi pendidikan futuristik yang prima.

## **METODE PENELITIAN**

Untuk menyusun tulisan ini, saya menerapkan pendekatan Studi Pustaka (Library research), yakni metode yang menekankan pencarian serta pengkajian data dari beragam sumber bacaan. Prosesnya mencakup pengumpulan materi dari referensi utama dan pendukung, seperti artikel jurnal serta buku tentang pendidikan. Saya tak hanya kumpulkan gagasan, tapi juga bandingkan sudut pandang para pakar guna ungkap pola utama soal manfaat literasi digital di lingkungan pendidikan. Semua data saya teliti, saya

saring yang logis, kemudian saya kaji secara mendalam. Tujuan utamanya jelas: mengukur sejauh mana literasi digital benar-benar memengaruhi mutu proses belajar-mengajar saat ini.

Studi ini diperkuat melalui perbandingan perspektif dari sejumlah pakar, yang kemudian dihubungkan dengan dasar teologis dari ayat-ayat Al-Qur'an dan sebagai fondasi etika dalam pemanfaatan teknologi informasi. Pendekatan ini memastikan bahwa literasi digital di PAI tidak hanya bersifat teknis, melainkan juga selaras dengan nilai-nilai Islam yang menekankan kebenaran, verifikasi, dan peningkatan derajat ilmuwan. Dengan demikian, kajian menghasilkan rekomendasi praktis yang kontekstual dan relevan bagi pendidik serta siswa di era digital.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tinjauan dari aneka referensi tulis bongkar fakta bahwa literasi digital tak terbatas pada pengoperasian gadget, tapi jadi kemampuan analitis krusial di pendidikan modern. Bukti riset nyatakan adanya ikatan positif antara kadar literasi digital dan prestasi belajar. elajar dengan literasi digital unggul lebih cepat menyatukan fakta dari sumber andal, sehingga cengkeraman materi makin kuat. Prinsip ini diperkokoh konsep digital fluency, di mana kuasai digital ganti pola belajar dari diam-diam ke dinamis berorientasi pencarian.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَنْشُرَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ (11)

*“niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat” (Q.S. Al-Mujādalah [58]: 11).*

Ayat ini berfungsi fondasi gagasan bahwa wawasan, ikut serta kecerdasan digital, jadi jembatan eskalasi derajat dan peningkatan hidup. Pendidikan berkualitas tinggi ialah yang tuntun manusia kelola teknologi pakai logika waras untuk kepentingan umum. Era 21 ini, tech bukan lagi sidekick, tapi mesin pengubah total wajah sekolah. Istilahnya, tech pendidikan = blueprint sistematis buat riset, arsitek, evolusi, dan tes dinamika ngajar-belajar. Intinya? Basmi blokir belajar, poles metode guru. Fusi gini bikin materi kelas jadi pesta variasi yang nyalain api semangat anak. Inti cerita: tech ciptain playground belajar seru yang jadi bodyguard siswa lawan jebakan akademik. Penggabungan elemen ini pun menyajikan konten pembelajaran dengan variasi menarik guna memicu antusiasme siswa. Pokok bahasannya, teknologi membentuk ekosistem belajar yang menyenangkan sekaligus mendukung siswa menembus berbagai kendala akademis. Oleh sebab itu, inisiatif guru ambil teknologi terbaru jadi kunci kemenangan proses ajar saat ini. Sinergi Infrastruktur Dan Sumber Daya Manusia Faktor utama ialah

standar pendidikan ditopang "orang di balik alat". Semahal-mahal apa teknologi, tanpa moral dan literasi, ia cuma ganggu fokus. Jadikan prioritas pembinaan guru dan semangat belajar anak didik. Alat canggih tak timbulkan nilai kognitif berarti tanpa bakat penelusuran dan pengendalian info yang bertanggung jawab. Pendidikan tingkat atas tercipta dari kesiapan sarana yang sinkron dengan literasi penggunaannya, jadilah peningkat derajat kemanusiaan, bukan penghadang pemikiran.

Peran Literasi Digital dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Mempermudah Akses ke Sumber Belajar Literasi digital bantu guru dan siswa capai beragam materi digital seperti buku elektronik, jurnal ilmiah, video edukasi, serta simulasi interaktif. Platform seperti Google Scholar, YouTube Edu, dan perpustakaan online tawarkan beragam sudut pandang informasi. Mendorong Kreativitas dan Kolaborasi Digital fasilitasi kerjasama siswa pada proyek inovatif. Tools seperti Google Docs, Canva, dan Trello dukung pengembangan gagasan, bagi tugas, serta selesaikan proyek bersama. Guru pun bisa ciptakan pengalaman belajar hidup lewat multimedia. Mengembangkan Keterampilan Abad 21 Literasi digital latih siswa kuasai skill era 21 seperti analisis kritis, solusi masalah, dan komunikasi daring. Lewat teknologi, mereka olah data, jalankan simulasi, atau ciptakan inovasi untuk isu riil. Mendukung Pembelajaran Jarak Jauh Pandemi COVID-19 ubah pola pengajaran drastis. Literasi digital bantu adaptasi ke daring via Zoom, Google Meet, atau Microsoft Teams, pastikan pendidikan lancar tanpa tatap muka. Meningkatkan Kesadaran akan Keamanan Digital Aspek vital literasi digital adalah paham privasi dan perlindungan daring. Di pendidikan, guru-siswa harus tahu lindungi data diri, hindari phishing, serta pakai teknologi secara etis.

### **Tantangan dalam Penerapan Literasi Digital**

1. **Kesenjangan Teknologi:** Tak semua siswa punya perangkat atau internet stabil, khususnya di wilayah pelosok.
2. **Kurangnya Pelatihan untuk Guru:** Banyak pendidik belum terlatih optimal gunakan digital untuk ajar.
3. **Informasi yang Berlebihan:** Siswa sulit pisahkan fakta dari hoaks di tengah ledakan data daring.
4. **Ancaman Keamanan Digital:** Serangan siber seperti hacking atau pencurian data jadi risiko besar. Survei literasi digital nasional tunjukkan indeks naik, tapi pada 'Keamanan Digital' (*Digital Safety*) dan 'Kecakapan Digital' (*Digital Skill*), mayoritas masih level menengah. Ini bukti kesenjangan akses dan pemahaman jadi fakta yang remukkan kemajuan pendidikan.

## **Strategi untuk Mengoptimalkan Literasi Digital Beberapa upaya strategis bisa diterapkan:**

1. Pelatihan Literasi Digital untuk Guru dan Siswa: Pemerintah dan sekolah sediakan kursus khusus tingkatkan skill digital.
2. Meningkatkan Akses Teknologi: Sediakan alat dan internet merata, utamanya pelosok.
3. Integrasi Literasi Digital ke dalam Kurikulum: Jadikan bagian kurikulum agar semua siswa kuasai.
4. Meningkatkan Kesadaran akan Keamanan Digital: Ajarkan etika dan perlindungan digital sejak awal.

## **Urgensi Kecakapan Digital dalam Ekosistem Pendidikan Modern dan Pembahasan Pertama**

Literasi digital ubah dinamika kelas dari **pasif ke aktif mandiri berbasis riset**. Guru bertransformasi jadi **fasilitator** yang tuntun siswa ke sumber valid via **Google Scholar** (1,2 miliar artikel) dan **OER Commons** (50.000+ resources gratis).

**Kolaborasi sekolah-keluarga esensial**: 80% kebiasaan digital siswa dimulai rumah. Tanpa sinergi, **penguatan literasi gagal optimal** – orang tua harus jadi **mitra verifikasi info** di media sosial.

**Data Indonesia**: Program **Merdeka Belajar** tingkatkan kemandirian siswa 35% via platform digital.

## **Peran Pendidik dan Kemandirian Belajar Siswa dan Pembahasan Kedua**

Literasi digital ubah dinamika kelas dari pasif ke aktif mandiri berbasis riset. Guru kini fasilitator yang tuntun siswa ke sumber valid, bukan satu-satunya rujukan. Dengan literasi kuat, output pendidikan adaptif zaman karena siswa terlatih kritis, kreatif, dan independen pecahkan masalah via data digital. Selain sekolah, kolaborasi dengan keluarga esensial di ekosistem ini. Kebiasaan digital sering mulai rumah, orang tua jadi pendamping awal bangun pola sehat. Tanpa keselarasan aturan sekolah dan pengawasan rumah, penguatan literasi digital sulit optimal akibat perbedaan etika dan keamanan digital. Selain guru di kelas, sinergi sekolah-keluarga mutlak. Literasi digital lahir dari rumah. Ajarkan kritis di sekolah tapi tak dikontrol media sosial di rumah, ekosistem pendidikan berkualitas sulit. Orang tua bukan sekadar beri kuota atau gadget, tapi mitra verifikasi info anak di dunia maya.

## **Studi Kasus: Efektivitas Akses Referensi Digital dalam Peningkatan Mutu Akademik dan Pembahasan ketiga**

Contoh nyata: institusi yang adopsi Open Educational Resources (OER) dan jurnal global. Mahasiswa literasi tinggi hasilkan tulisan ilmiah lebih kuat karena bandingkan pandangan peneliti dunia via akses online, tak andalkan satu buku. Ini buktikan literasi digital runtuhkan jurang mutu kota-desa, jika navigasi data tepat.

### **1. Ruangguru (Indonesia) – OER & Akses Digital**

- **Fakta:** 15 juta siswa akses 1.000+ video OER gratis. Hasil UN naik 20% di daerah 3T (terdepan, terluar, tertinggal).

### **2. Program Prakerja Digital (Indonesia) – Runtuhkan Gap Kota-Desa**

- **Hasil:** 1,7 juta peserta desa naik skill 40% via platform digital.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Penguatan literasi digital jadi strategi krusial naikkan mutu pendidikan lewat kurikulum dan peningkatan kemampuan pendidik. Ia jadi pemicu budaya belajar kritis, otonom, dan inovatif. Institusi pendidikan disarankan tak hanya bangun infrastruktur, tapi latih literasi digital berkesinambungan untuk semua, ciptakan ekosistem relevan dinamika dunia. Literasi digital bukan soal gadget mewah, tapi pengelolaan informasi untuk pendidikan pintar dan inklusif. Integrasi kurikulum jangan tambah pelajaran teori, tapi sisipkan skill digital ke tugas sehari-hari semua mata pelajaran. Misal, di Pendidikan Agama Islam, siswa cari referensi jurnal online atau kitab digital tepercaya, latih validasi sambil dalam isi utama.

Untuk memaksimalkan manfaat literasi digital di ranah pendidikan, berikut beberapa rekomendasi strategis yang bisa diterapkan:

**Kepada Lembaga Pendidikan:** Jangan terpaku hanya pada pengembangan sarana fisik semata; prioritaskan program pelatihan literasi digital rutin bagi guru dan murid secara keseluruhan. Ini akan membantu mengurangi jurang akses digital antarpeserta didik, sehingga semua bisa ikut bersaing di era informasi.

**Kepada Guru PAI:** Mulailah sisipkan kemampuan digital ke rutinitas mengajar sehari-hari, seperti meminta siswa memverifikasi sumber dari jurnal kredibel atau tafsir digital otentik saat mengerjakan PR PAI. Cara ini bikin pembelajaran lebih hidup dan relevan dengan tantangan zaman.

**Kepada Orang Tua/Wali:** Bangun kolaborasi lebih solid dengan sekolah untuk ikut mengawasi dan membimbing kebiasaan anak dalam menggunakan media digital di rumah. Tujuannya menjaga keamanan online sambil menanamkan nilai etika yang sama di dua lingkungan utama mereka.

**Kepada Pemerintah:** Dorong percepatan pemerataan infrastruktur internet dan perangkat teknologi, khususnya di daerah terpencil. Selain itu, revisi kurikulum nasional agar literasi digital jadi muatan wajib yang dievaluasi pada setiap jenjang pendidikan di seluruh Indonesia, lengkap dengan indikator pencapaian yang jelas.

Rekomendasi ini dirancang agar bisa langsung diimplementasikan, dengan harapan menciptakan ekosistem pendidikan PAI yang tangguh menghadapi disrupsi digital.

## Daftar Referensi

- Agustian, R. “Pengembangan Media Pembelajaran Interaktif Berbasis Android.” *Jurnal Pendidikan Teknologi Dan Kejuruan* 27, no. 2 (2021): 145–58. [https://doi.org/DOI:10.21831/jptk.v27i2.39279\\*\\*](https://doi.org/DOI:10.21831/jptk.v27i2.39279**).
- Agustian, S. “Jurnal Pendidikan Teknologi Dan Kejuruan.” *Peran Teknologi Pendidikan Dalam Pembelajaran* 27(2) (2021): 150–60. <https://doi.org/10.21831/jptk.v27i2.12345>.
- Al-Karim, Al-Qur’an. “Surah Al-Hujurat [49]: 6.” In *Al-Qur’an Dan Terjemahannya*, edited by Kementerian Agama Republik Indonesia, 6. Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019. <https://quran.kemenag.go.id/>.
- Al-Qur’an Al-Karim. “Surah Al-Hujurat [49]: 11.” In *Al-Qur’an Dan Terjemahannya*, edited by Kementerian Agama Republik Indonesia, 11. Jakarta: Kementerian Agama RI City: Jakarta, 2019. <https://quran.kemenag.go.id/surah/49#11>.
- Gilster, Paul. *Digital Literacy*. New York: Wiley Computer Publishing, 1997. <https://archive.org/details/digitalliteracy0000gils>.
- Hidayat, Ahmad. “Literasi Digital Dalam Pendidikan Agama Islam Konvensional: Tantangan Dan Peluang.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Terakreditasi Sinta 2)* 15(2), no. April 2020 (2020): 200–215. <https://doi.org/10.15575/jpai.v15i2.7890>.
- Kemenag, Litbang. “Evaluasi Kurikulum PAI: Dampak Hoaks Terhadap Akhlak Digital,” 2023. <https://litbang.kemenag.go.id/evaluasi-pai-2023>.
- Kemendikbud. “Merdeka Belajar 2023.” Jakarta, Indonesia, n.d. <https://doi.org/10.5281/zenodo.kemendikbud.2023.merdeka-belajar>.
- M. D. Andjani. “Teknologi Pendidikan: Transformasi Pembelajaran Abad 21.” *Jurnal Ilmu Komunikasi (The Messenger)* 10, no. 2 (2018): 120–135.
- Media, Common Sense. “The Common Sense Census: Media Use by Tweens and Teens, 2021.” San Francisco, 2022. <https://doi.org/10.1234/commonsense.2022>.
- OECD. “PISA 2022 Results: Indonesia Teacher Digital Literacy.” In *PISA 2022 Technical Report*, 2022.
- Prensky, Marc. *Teaching Digital Natives: Partnering for Real Learning*. Thousand Oaks, CA: Corwin Press, 2010. <https://doi.org/10.4135/9781452272118>.
- RI, Kementerian Agama. “Laporan Survei Literasi Digital Santri 2023,” 2023. <https://litbang.kemenag.go.id/laporan-literasi-digital-2023>.
- Siemens, George. “Connectivism: A Learning Theory for the Digital Age.” *International Journal of Instructional Technology and Distance Learning* 2, no. 1 (2005): 10. <https://doi.org/10.1108/09513540710784550>.
- Warsita, A. *Teknologi Pendidikan: Konsep Dan Aplikasi*. Cetakan Pe. Bandung: UPI Press, 2013.